

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membangun manusia seutuhnya. Tujuan ini tertera pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh. Manusia utuh bermaksud membina manusia dari berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosi dan spiritual. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Guru sebagai salah satu sumber daya manusia memegang peranan penting (utama) dalam menentukan tujuan sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Sebagai Sumber daya yang paling penting dalam sebuah sekolah atau lembaga pendidikan guru adalah orang-orang yang mengisi sekolah dengan pekerjaan, bakat, kreativitas dan semangatnya.

Dari pandangan itu suatu organisasi hendaknya menyadari bahwa guru mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru adalah ujung tombak sebuah pendidikan. Secara umum pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan diri peserta didik.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 pasal 1, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm., 32

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pencapaian tujuan ini, peran guru tidaklah hanya sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu saja, tapi juga berperan sebagai guru dan pemberi tauladan bagi muridnya. Tanpa adanya peran guru sebagai motivator dan pemberi tauladan maka sia-sialah peran guru sebagai sosok yang melakukan transfer ilmu dan pembentuk kepribadian.

Tugas guru sebagai pengajar (transper) ilmu mungkin gampang dilakukan oleh seorang guru, tapi pembentuk kepribadian merupakan tugas berat yang harus dilakukan guru. Meskipun demikian beratnya tugas guru khususnya dalam pembinaan kepribadian sangat tergantung juga pada personal guru yang bersangkutan. Guru yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang bagus akan lebih gampang membina kepribadian siswa dibanding guru yang hanya pintar mengajar tapi tidak peduli dengan pembinaan moral.

Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dari keberhasilan, dan 80% lagi ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk apa yang saya namakan dengan kecerdasan emosional.<sup>2</sup> Kecerdasan intelektual tidak serta merta bisa menjamin keberhasilan atau kinerja

---

<sup>2</sup> Patricia Patton. *Emotional Quotient (EQ), Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. (Mitra. Media,2002), hlm 1

seorang guru, tapi ada aspek lain yang jauh lebih besar pengaruhnya yaitu aspek emosional dan spiritual.

Guru yang mempunyai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan memiliki kinerja yang baik pula. Kinerja guru yang baik dapat membantu sekolah dalam memajukan prestasi sekolah. Tapi guru yang hanya cenderung mengedepankan intelektual saja akan sering menemukan kerumitan dalam pembinaan moral siswa. Pembinaan moral siswa merupakan salah satu faktor penentu dari penilai prestasi sekolah. Sekolah yang memiliki prestasi siswa yang bagus dan siswanya punya moral yang baik akan jauh lebih dinilai dan dipandang ketimbang sekolah yang hanya memiliki nilai siswa tinggi tapi buruk dari sisi moral siswanya.

Makanya dan menghadapi pesatnya kemajuan globalisasi. Penyebab dari terjadinya masalah tersebut kemungkinan adalah kurangnya perhatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru seperti iklim mengajar, motivasi mengajar, pengalaman mengajar, kedisiplinan, kejujuran, sikap maupun tingkah laku atau faktor usia sehingga sekolah tersebut tidak dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam pengamatan awal penulis pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tandun Ujung Batu masih memperlihatkan gejala kinerja guru yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari fenomena, seperti: *pertama*; sebahagian guru dalam mengajar masih didasari oleh materi bukan didasari atas niat beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*; sebahagian guru hanya sekedar memberikan pengajaran tentang suatu pengetahuan (transper

ilmu), tapi masih mengabaikan pembinaan budi pekerti/moral. *Ketiga*; sebahagian guru MTsN Tandun masih belum memadukan antara IQ, EQ dan EQ.

Memperhatikan persoalan di atas hendaknya guru MTsN Tandun bekerja dengan sepenuh hati dan menjadikan pekerjaan adalah bentuk ibadah. Kesanggupan guru untuk bekerja dengan sepenuh hati sangat tergantung pada kecerdasan spiritualitas seorang guru. Seorang guru yang tinggi kecerdasan spiritualitasnya akan konsen pada pembinaan budi pekerti dan akan terus berinprofisasi dalam pembinaan karakter peserta didiknya. Guru yang kredibel bukan hanya profesional dalam mengajar, melainkan juga guru yang memahami eksistensinya sebagai guru, menjiwai, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan secara kaffah.

Untuk itu seorang pendidik (guru) harus mampu mengoptimalkan IQ, EQ dan SQ yang dimiliki agar nantinya mampu melahirkan para generasi yang juga memiliki IQ, EQ dan SQ yang baik. Dalam perspektif yang umum, setiap orang mampu memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ini berarti, berfikir adalah kerja dari otak, tepatnya otak kiri. Merasa adalah kerja dari tepatnya otak kanan, mengalami kehadiran Tuhan adalah kerja dari otak dan mengalami lobus temporal. Jadi berfikir, merasa, dan mengalami fenomena spiritual, semuanya merupakan kerja dari otak. ESQ-Power adalah kekuatan otak, yakni adanya sinergisitas kecedasan antara fikiran, perasaan, dan pengalaman spiritual.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*. (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm 76

Oleh karena itu guru harus meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pembelajar agar mempunyai nilai dalam kehidupan dan berhasil dalam pendidikan dengan mengimplementasikan spiritual terhadap kinerja guru MTs Negeri Tandun Ujungbatu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusran Pora yang mengemukakan bahwa nilai manusia sepenuhnya tergantung pada empat hal yakni; fisik, mental, emosi dan spiritual.<sup>4</sup>

Dari sini bisa disimpulkan dalam menjalani tugas sebagai seorang guru harusnya tidak hanya untuk menggali intelektual agar berhasil dalam pendidikan, tetapi juga harus mengeksplorasi yang namanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Semua orang bisa mengaktualisasi dua kecerdasan ini agar menjadi orang yang berkualitas, karena pada dasarnya semua orang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual termasuk guru.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya Manajemen ESQ: “Dalam perspektif yang umum, setiap orang mampu memiliki kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Ini berarti, kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tidak tergantung pada citra simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang timur dan beragama Islam. Tidak demikian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa.<sup>5</sup>

Guru mempunyai tugas yang lumayan berat mengingat hal-hal yang sudah menjadi tujuan utama dari sebuah pendidikan, yakni mendidik agar

---

<sup>4</sup> Yusran Pora, *Selamat Tinggal Sekolah* (Yogyakarta: Medpress, 2007), hlm 80

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm77

menjadi manusia seutuhnya meliputi aspek intelektual, emosi, dan spiritual. Guru harus berkualitas dan senantiasa meningkatkan kualitas diri agar tercapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan, dimana pendidikan atau proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila guru sudah bisa mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dalam hal ini meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual. Namun pada realitanya guru masih mengacu kepada kecerdasan intelektual sebagai bekal untuk menuju keberhasilan dalam sebuah pendidikan.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di MTsN Tandun Ujung Batu Rohul, kinerja guru berhubungan dengan hal-hal di bawah ini;

1. Sebahagian guru masih bekerja dengan niatan untuk mencari nafkah, memperoleh penghasilan, materi, dalam mengajar bukan untuk mendapatkan kepuasan bathin. Padahal agama mengajarkan bekerja apapun harus didasari dengan niat beribadah kepada Allah.
2. Sebahagian guru masih sekedar memberikan pengajaran tentang suatu pengetahuan, tapi masih mengesampingkan pembinaan budi pekerti atau sikap prilaku siswanya.
3. Sebahagian guru masih belum mengoptimalkan pepaduan IQ, EQ, dan SQ dalam bekerja.

## 2. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada spiritual yaitu hubungan antara *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual dengan *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosi serta *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual dengan kinerja guru. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ. SQ juga merupakan jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang dihasilkan IQ dan EQ dalam meningkatkan kinerja guru.

Jadi kecerdasan spiritual (SQ) yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna sesuai dengan pandangan spiritual keagamaan (*Religiusitas*). Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah tersebut perlu di batasi yaitu ***Implementasi Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru MTs Negeri Tandun Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu.***

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi kecerdasan intelektual (IQ) dalam meningkatkan kinerja guru ?
2. Bagaimana Implementasi kecerdasan emosional (EQ) dalam meningkatkan kinerja guru ?

3. Faktor apa yang mempengaruhi dari Implementasi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosi (EQ) sebagai landasan kecerdasan spiritual (SQ) relegilitas dalam meningkatkan kenerja guru

#### **4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui sejauh mana implementasi kecerdasan intelektual (IQ) dalam meningkatkan kinerja guru kinerja.
2. Mengetahui sejauh mana implementasi kecerdasan emosi (EQ) dalam meningkatkan kenerja guru.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Implementasi kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosi (EQ) sebagai landasan kecerdasan spiritual (SQ) relegilitas dalam meningkatkan kenerja guru.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut;

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Magister (S2).
- b) Bagi dunia akademis, penelitian ini dapat menambah khazanah pustaka dalam bidang manajemen pendidikan.
- c) Bagi MTs Negeri Tandun Rokan Hulu, hasil penelitian ini dapat di jadikan input dalam peningkatan kinerja guru.

- d) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi peneliti sebagai tolok ukur kemampuan peneliti melaksanakan salah satu unsur dari tri dharma pendidikan tinggi, yakni penelitian.
- e) Dan dari penelitian ini peneliti bisa mengetahui sejauh mana proses Implementasi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosi (EQ) yang menghasilkan Kecerdasan Spiritual (SQ) digunakan untuk meningkatkan kinerja guru.

## **5. Ruang Lingkup Penelitian**

Kajian tentang penelitian ini memiliki keterbatasan atau ruang lingkup penelitian, meliputi :

1. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui implementasi spiritualitas dalam tiga faktor Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosi (EQ) sebagai landasan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan kinerja guru, serta faktor yang menjadi kendala dalam implementasi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosi (EQ) sebagai landasan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan kinerja guru.
2. Penelitian ini dilakukan pada beberapa guru yang secara akademik atau intelektual mereka berkualitas, yakni beberapa guru yang telah sertifikasi pada bidang studi umum dan bidang studi agama di MTsN Tandun Ujungbatu.